

NILAI BUDAYA PANJI DALAM WAYANG TOPENG JOMBANG SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Dila Rizki Amanda¹, Faridah², Fatimah Azzahra Dalimunthe³

^{1, 2, 3}UIN Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: dila0314212024@uinsu.ac.id

Article History

Received: 10-01-2024

Revision: 18-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 21-01-2025

Abstract. Character education is currently a central issue in the world of education. Wayang Topeng Jombang, with strong historical roots, offers an interesting alternative to enrich the character learning process. This research examines the cultural values of Panji, which is inherited through Wayang Topeng Jombang, can be a source of inspiration in shaping students' characters. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods to explore the deep meaning of Panji's cultural values in Wayang Topeng Jombang. Data were collected through a descriptive qualitative approach. Data analysis is carried out qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the Panji values found have significant relevance in the context of character education. The implication of this study is the need to develop an educational program that integrates Wayang Topeng Jombang as a learning medium to instill character values in students.

Keywords: Cultural Values, Character Education, Moral Messages

Abstrak. Pendidikan karakter saat ini menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan. Wayang Topeng Jombang, dengan akar sejarah yang kuat, menawarkan alternatif yang menarik untuk memperkaya proses pembelajaran karakter. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya Panji, yang diwariskan melalui Wayang Topeng Jombang, dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali makna mendalam dari nilai-nilai budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Panji yang ditemukan memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan karakter. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan program pendidikan yang mengintegrasikan Wayang Topeng Jombang sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Kata Kunci: Nilai Budaya, Pendidikan Karakter, Pesan Moral

How to Cite: Amanda, D. R., Faridah., & Dalimunthe, F. A. (2025). Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1) 691-700. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2560>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bagi anak sangat dibutuhkan anak-anak sebagai media perimbangan dalam menghadapi semakin derasnya arus teknologi ini. Pendidikan etika dan estetika seharusnya dapat dikuatkan sebagai Pendidikan karakter bagi anak-anak (Yaqin & Sholeh, 2022). Pendidikan etika dan estetika dapat ditemukan dalam pendidikan seni. Pendidikan seni

yang sarat dengan nilai karakter salah satunya adalah melalui pendidikan nilai yang bersumber dari kearifan lokal (Salsabilah dkk., 2021). Nilai kearifan lokal banyak tersimpan dalam seni pertunjukan tradisional. Seni pertunjukan yang sarat akan nilai kearifan lokal ini adalah seni wayang. Tema sentral dari pertunjukan wayang adalah lakon. Lakon atau cerita dalam wayang berisi tentang pertarungan antara kebaikan (kejujuran, kesederhanaan, kearifan, ketertiban, keharmonisan, ketenteraman) melawan keburukan (kecurangan, keserakahan, kepongahan, kelicikan, kekacauan, kejahatan), yang pada akhir cerita kebaikan hampir selalu memenangkan pertarungan itu. Pesan moralnya adalah berbuat baik senantiasa lebih penting dibandingkan dengan berbuat keburukan (Rohidi, 2014).

Wayang Topeng Jombang, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang kaya akan nilai-nilai luhur, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa Timur. Berakar dari kisah Panji yang legendaris, Wayang Topeng Jombang telah mengalami transformasi dan adaptasi selama berabad-abad, namun tetap mampu mempertahankan relevansi dan daya tariknya. Nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam kisah Panji tidak hanya menjadi inspirasi bagi para tokoh dalam cerita, tetapi juga menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Wayang topeng di Jombang merupakan Wayang topeng yang mengambil nilai-nilai lokal. Kearifan lokal tersimpan dalam relung-relung elemen seni pertunjukan wayang topeng. Di Jombang terdapat pertunjukan wayang topeng yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikenalkan kembali kepada generasi ini. Melalui pemahaman karakter tokoh dalam lakon yang dipertunjukkannya dapat menjadi bahan dalam mengolah rasa, dan mental anak bangsa ini. Terdapat empat nilai yaitu nilai kesenangan, nilai vitalitas, nilai spiritual dan nilai kesucian. Nilai-nilai terdiri dari tiga yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia; nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas; sedangkan nilai kerohanian artinya segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibedakan menjadi empat yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, dan nilai religius. Nilai kebenaran bersumber pada akal manusia; nilai keindahan bersumber pada perasaan manusia; nilai kebaikan bersumber pada unsur kehendak manusia; dan nilai religius bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Nilai-nilai ini diakuinya sebagai bentuk nilai objektif yang keberadaannya tidak tergantung pada pengamatnya. Konsep nilai yang diungkapkan oleh Notonagoro sangat berhubungan dengan kebutuhan kehidupan manusia.

Karya seni sebagai ungkapan kreatif suatu masyarakat bukan sekedar memberikan hiburan, namun akan dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan batin. Ketenangan dan kenyamanan batin setiap individu dalam masyarakat telah didapatkan melalui simbol-simbol budaya yang terdapat dalam karya seni. Simbol simbol budaya masyarakat tersebut telah mampu memunculkan keyakinan dan kepercayaan, yang kemudian akan dijadikan pedoman atau panduan dalam hidupnya. Simbol-simbol budaya yang demikianlah yang memiliki nilai-nilai sehingga bermanfaat dalam menata kehidupannya untuk menjadi lebih baik. Nilai-nilai budaya tersebut pada akhirnya dapat membangun karakter-karakter manusia untuk berbangsa dan bernegara.

Karakter adalah nilai-nilai yang khasbaik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Nurgiansah, 2021). Pendidikan karakter sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam kedudukannya sebagai pribadi, anggota masyarakat sekaligus warga Negara suatu Negara bangsa. Pendidikan karakter juga merupakan sebuah usaha terus menerus untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Yuniarto & Yudha, 2021). Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama (Sugiarto & Farid, 2023). Nilai-nilai budaya menjadi kearifan lokal yang menghargai dan menerima akan perbedaan. Nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadikan manusia-manusia yang saling menghormati, toleransi dan menghargai satu sama lainnya (Rifki, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam nilai-nilai budaya Panji yang termanifestasi dalam Wayang Topeng Jombang serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan karakter pada era modern.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistic. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Wayang merupakan seni pertunjukan teater boneka yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Sebagian masyarakat Jawa telah mengenal dan mengerti wayang sampai memahami bahkan menghayatinya. Ada beberapa lakon yang seolah-olah merupakan gambaran kehidupan manusia sendiri. Karakter tokoh-tokoh wayang menjadi panutan dalam melakukan perbuatan dan kehidupannya bahkan ada mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh-tokoh tersebut. Pertunjukan wayang bukan sekedar sebagai tontonan tetapi menjadi pemberi makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, pertunjukan wayang adalah merupakan sumber nilai bilamana sajiannya dapat mengungkapkan isi secara artistik. Sehubungan dengan itu, Sutarno mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang tak lain merupakan nilai esensial dalam kehidupan manusia dengan harapan bahwa nilai itu dapat diresapi dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Soetarno, 2007).

Secara objektif, nilai-nilai esensial dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur yang paling mudah dipahami oleh masyarakat saat ini adalah nilai yang ada dalam cerita. Sementara nilai esensial yang masih tersirat dalam kolong-kolong simbol pertunjukan sulit untuk dicerna masyarakat terutama generasi muda saat ini, yang memang tidak terbiasa membaca dan merasakan bahkan menghayati makna yang masih harus dipikirkan dulu bentuknya. Cerita yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur di antaranya adalah cerita Panji, cerita Anglingdarma, babad, dan juga sejarah Majapahit. Namun saat ini yang lebih dikenal masyarakat adalah cerita Panji. Cerita Panji yang paling dominan digunakan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur jelas memiliki nilai esensial yang sangat relevan dan mudah dipahami oleh generasi sekarang.

Lakon Panji adalah cerita yang mengisahkan ada seorang pangeran dari Jenggala (Koripan) dan seorang putri dari Daha (Kediri) yang ditakdirkan untuk menjadi suami-isteri. Pada permulaan cerita keluarganya mendesak untuk melangsungkan perkawinan itu, akan tetapi tiba-tiba ada rintangan, misalnya karena sang pangeran sudah menentukan sendiri kawanhidupnya dan tidak menginginkan seorang wanita yang lain sebagai istri dan atau karena sang putri oleh sesuatu sebab, menghilang dari keraton dan ternyata tak diketemukan kembali. Sang pangeran kehilangan kekasihnya dan dengan bersedih-hati ia pergi mengembara untuk mencari kekasihnya yang dikiranya masih hidup baik pangeran maupun putri dalam petualangannya sering mengubah namanya pada akhir keadaan menjadi jernih kembali, dan sang pahlawan dengan sang putri, yang rupa-rupanya sudah ditakdirkan menjadi suami-isteri, lalu melangsungkan pernikahannya (Berg dalam Sumaryono, 2011).

Cerita Panji merupakan kisah roman yang sudah barang tentu menarik untuk dikisahkan kepada generasi muda seperti pada masa sekarang ini. Kisah-kisah percintaan Panji dengan segala lika-likunya menarik untuk digarap kembali dan disuguhkan kepada masyarakat dengan tetap mengutamakan nilai-nilai ketimuran. Bercinta dengan adab dan tatanan sesuai dengan norma dan etika yang telah menjadi kaidah bangsa ini dapat digambarkan dalam cerita Panji. Pertunjukan wayang topeng Jatiduwur merupakan media yang sangat tepat untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan atau nilai moral dan juga nilai religius. Nilai nilai kebaikan dan nilai religius tersebut tersirat dalam cerita Panji yang tercermin dalam simbol topeng, gerak dan juga alur ceritanya.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam cerita Panji terdapat tokoh Panji dan Dewi Sekartaji yang dalam karakternya mengandung nilai-nilai esensi yang dapat dijadikan tauladan bagi generasi muda saat ini. Dalam lakon Panji selalu memiliki nilai nilai seperti:

- Nilai kesejarahan: cerita Panji terkait erat dengan sejarah Kerajaan Kediri dan Jenggala, yang mengangkat kisah cinta antara Panji Asmorobangun (Raden Panji Inu Kartapati) dan Dewi Candrakirana (Sekartaji), yang merupakan putra dan putri dari dua kerajaan tersebut.
- Nilai edukatif: cerita Panji sarat dengan pesan-pesan pembelajaran, termasuk nilai pengabdian, kesetiaan, dan kejujuran. Kisah-kisah turunannya, seperti *Andhe-Andhe Lumut* dan *Kethek Ogleng*, mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku baik.
- Nilai keteladanan: tokoh Panji digambarkan sebagai sosok yang arif, bijaksana, dan baik hati. Ia selalu menampilkan karakter yang terpuji, menjadi contoh moral yang baik bagi pembaca.

- Nilai kepahlawanan: Panji selalu berani menghadapi tantangan dalam usahanya untuk menemukan Dewi Candrakirana. Kisahnya menunjukkan kegigihan dan keberanian dalam menghadapi bahaya.
- Nilai budaya: cerita Panji berperan besar dalam pengembangan budaya Jawa, yang tercermin dalam karya seni seperti arca, relief, dan naskah-naskah kuno. Ini menunjukkan bahwa cerita ini sangat penting dalam melestarikan warisan budaya.
- Nilai estetika: cerita Panji memiliki nilai keindahan yang tinggi, baik dalam karya sastra maupun seni pertunjukan yang terinspirasi darinya. Hal ini meningkatkan kehalusan budi dan apresiasi terhadap keindahan budaya.
- Nilai kearifan lokal: cerita Panji menampilkan kearifan lokal, khususnya dari Kediri dan Jenggala, serta beradaptasi dengan kearifan lokal dari daerah-daerah lain yang menceritakan versi-versi yang berbeda dari kisah Panji.
- Nilai ekologis: penggambaran busana tradisional Jawa, perhatian pada lingkungan sekitar, serta kesenian yang berkembang di seputar budaya Panji menunjukkan penghargaan terhadap alam dan lingkungan.
- Nilai politis: cerita Panji mengandung nilai politis yang positif, terutama terkait dengan pengelolaan kerajaan dan birokrasi, yang menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mengatur pemerintahan dengan bijaksana.
- Nilai moral: Panji dan Candrakirana digambarkan sebagai tokoh dengan moralitas tinggi, memperlihatkan bahwa cerita Panji sangat menekankan pada etika dan perilaku yang baik, yang dijadikan panutan bagi masyarakat.

Cerita Panji bukan hanya legenda yang menceritakan kisah cinta dan petualangan, tetapi juga menjadi cermin dari nilai-nilai luhur yang penting dalam pembentukan karakter dan budaya masyarakat. Cerita Panji adalah sebuah karya sastra yang sangat kaya akan nilai-nilai yang penting dan relevan bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks sejarah, budaya, dan moralitas. Cerita ini tidak hanya mengisahkan petualangan dan cinta antara tokoh-tokohnya, tetapi juga mengandung sepuluh nilai utama, yaitu: kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologis, politis, dan moral (Bagus, 2013). Cerita Panji menjadi warisan budaya yang tak ternilai, karena melalui cerita ini, pembaca dapat belajar tentang sejarah, memperoleh teladan, mengapresiasi seni, memahami kearifan lokal, dan memperkuat nilai-nilai moral yang tinggi. Cerita ini tidak hanya penting bagi masyarakat Jawa dan Nusantara, tetapi juga berpengaruh secara regional di Asia Tenggara, sehingga patut dilestarikan dan terus dikaji sebagai bagian dari kekayaan budaya.

Relevansi Nilai Wayang Topeng Bagi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan karakter antara lain moral (sifat baik dan buruk), agama, kebijakan, hukum, sejarah, norma-norma, etika, tata krama, serta lingkungan atau komunitas, termasuk suku tertentu (Nugroho, 2022). Berdasarkan hal tersebut, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses sosialisasi dan penginternalisasian nilai-nilai yang berakar pada budaya setempat, serta pengembangan budi pekerti manusia (Sunaryadi, 2013).

Nilai menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sebagai pedoman berperilaku bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Panji berkaitan erat dengan pembinaan mental individu sehingga terbentuk karakternya (Cahyati, 2020). Nilai-nilai luhur adalah nilai-nilai positif yang mencakup aspek etika dan estetika manusia, yang merupakan hasil dari pengalaman dan kearifan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini berasal dari budaya, agama, keyakinan, dan lainnya. Pembentukan karakter dapat dilakukan di lingkungan keluarga, pendidikan formal maupun nonformal, serta melalui aktivitas kemasyarakatan (Dirsa & Kusumawati, 2019). Oleh karena itu, nilai-nilai Panji perlu disosialisasikan, baik melalui pengenalan nilai-nilai kebaikan maupun upaya untuk mengubah nilai yang kurang baik menjadi positif. Sosialisasi dan upaya tersebut memerlukan pemilihan media serta target sasaran yang jelas agar prosesnya berjalan secara efektif dan efisien.

Masyarakat Jawa telah memiliki pola pendidikan karakter yang tertanam melalui budaya, termasuk seni. Seni menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai dan media komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai luhur budaya bangsa guna membentuk budi pekerti yang baik. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, menjadi alat komunikasi yang menggambarkan bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai manusia yang menjunjung nilai kemanusiaan, saling menghormati, menghargai, dan memahami, yang pada akhirnya membangkitkan semangat nasionalisme. Melalui karakter tokoh-tokoh wayang, nilai-nilai luhur diajarkan kepada masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya kesatuan. Karakter tokoh protagonis dan antagonis tidak dilihat sebagai pertentangan, melainkan sebagai bagian dari sebuah kesatuan. Misalnya, nilai-nilai dari tokoh Pandawa menjadi utuh dengan kehadiran tokoh Kurawa; tokoh Rama disempurnakan dengan kehadiran tokoh Rahwana; demikian pula tokoh Panji yang selalu berdampingan dengan tokoh Klana. Kehadiran tokoh baik dan buruk ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah bagian dari sebuah kesatuan (Solichin et al., 2011).

Wayang topeng Jatiduwur merupakan seni yang kaya dengan nilai-nilai seperti kepahlawanan, kesuburan, pengorbanan, pengabdian, dan spiritualitas. Meskipun saat ini seni ini kurang diminati, nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk ditanamkan dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan karakter melalui wayang topeng dilakukan dengan menyaksikan pertunjukan sepanjang malam atau siang hari. Saat ini, nilai-nilai luhur tersebut dapat ditransformasikan melalui simbol-simbol cerita, karakter, topeng, gerakan, dan struktur pertunjukan dalam bentuk yang lebih modern dan sesuai perkembangan zaman. Dengan menyesuaikan media dan teknik yang digunakan, nilai-nilai dalam karakter tokoh wayang dapat disampaikan kepada generasi muda (Hadi, 2015). Media visual dan bentuk pertunjukan yang menarik serta relevan dengan kondisi anak-anak masa kini dapat menjadi pilihan. Misalnya, durasi pertunjukan wayang topeng yang biasanya berlangsung 3–4 jam dapat dipadatkan, atau struktur cerita dapat dikembangkan dengan menggunakan tokoh Panji dalam format pertunjukan drama modern. Berbagai cara inovatif dapat dilakukan untuk mengadopsi nilai-nilai dari wayang topeng dan menanamkannya kepada anak didik melalui pendidikan seni budaya, muatan lokal, dan sastra.

Menurut Suratman (1987), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya melibatkan “pengetahuan tentang yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan yang baik” (*moral feeling*) dan “berperilaku baik” (*moral action*). Pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan (*habit*) yang terus-menerus dilakukan. Karena itu, pembentukan karakter memerlukan lingkungan yang mendukung (*communities of character*), seperti keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang memengaruhi nilai-nilai generasi muda. Nilai-nilai budaya Panji yang terdapat dalam Wayang Topeng Jatiduwur Jombang dapat menjadi sumber pembelajaran berbasis karakter bagi siswa. Materi tentang nilai-nilai Panji dapat disampaikan dalam bentuk pengetahuan, sekaligus melalui pengenalan keterampilan seni.

Nilai-nilai budaya Panji dalam konteks pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai ini diadaptasi untuk diterapkan dalam tindakan nyata, seperti memahami perbedaan antara nilai baik dan buruk, serta melalui perilaku yang mencerminkan kesopanan dalam berbicara, sikap hormat kepada orang yang lebih tua, sopan santun kepada siapa saja, dan menjalani kehidupan dengan sederhana. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, melainkan menanamkan kebiasaan (*habit*) untuk memilih dan menjalankan nilai-nilai yang baik. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki pemahaman kognitif tentang mana yang baik dan buruk, merasakan nilai baik secara emosional (*afektif*), dan mampu mempraktikkannya dalam

tindakan sehari-hari (psikomotor) (Suratman, 1987). Pemenuhan pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui integrasi dalam muatan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga mengajarkan mereka cara hidup yang sesuai dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Sebagaimana dijelaskan oleh Rohedi (2014), kearifan lokal akan tetap menjadi acuan sistem nilai yang relevan untuk memenuhi kebutuhan hidup, selama nilai-nilai tersebut tetap terpelihara dan diterapkan dalam institusi sosial yang fungsional. Sebagai sistem norma dan peran yang saling menguntungkan, kearifan lokal berkontribusi signifikan bagi masyarakat yang dan melestarikannya

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya Panji dalam Wayang Topeng Jatiduwur Jombang memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran berbasis karakter bagi siswa. Nilai-nilai tersebut dapat diajarkan melalui pengetahuan dan keterampilan seni, sekaligus diintegrasikan dalam kebiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan memilih dan menjalankan nilai-nilai baik melalui pemahaman, perasaan, dan tindakan. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui muatan lokal yang mengedepankan kearifan budaya setempat. Dengan menjaga keberlanjutan kearifan lokal dalam institusi sosial, nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai pedoman hidup dan dapat membantu siswa beradaptasi dalam masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga sistem nilai yang memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas

REFERENSI

- Cahyati, S. (2020). Guru Berkarakter Untuk Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, 11(01), 63–74. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i01.319>
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159–169. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>
- Dewantara, Ki Hajar. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, S. (2015). *Menggagas Pendidikan Karakter Responsif Gender*. 8(2).
- Jalal, Fasri. (2010). Pendidikan Karakter Sebatas Pengetahuan. Kompas. 20 Agustus 2010.
- Nugroho, W. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73–84. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Nurgiansah, T. H. (2021). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur*. 9(1).
- Rifki, A. W. (2022). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 46–51. <https://doi.org/10.56393/didactica.v2i2.1148>

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2014) Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Jurnal Imaji* Vol. VIII No. 1 - Januari 2014.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. 5.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suratman. (1987) *Tugas Kita Sebagai Pamong Taman Siswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Yogyakarta.
- Sunaryadi. (2013). Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Litera* Volume 12, Nomor 1, April 2013.
- Solichin dan Suyanto. (2011). *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: Senawangi
- Yaqin, N., & Sholeh, S. (2022). Role Model Guru Sebagai Asas Pendidikan Karakter Siswa Di Era Society 5.0. . . *Vol.*
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>